

PENERAPAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER DI SEKOLAH

Ismia¹, Ita Nurhalisa², Alwan³

¹ jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Jl. Husein Jeddawi
e-mail: miahusjed@gmail.com

² jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Kec. Cenrana
e-mail: ithanurhalisa@gmail.com

³ jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Kec. Dua Boccoe
e-mail: alwan30.muing@gmail.com

ABSTRACT

Education cannot and should not be separated from culture. The education process is the process of civilizing, and the process of civilizing is the process of education. Likewise in the process of building children's character, one of the strategies can be done through the process of acculturation in the school environment or through school culture. This study aims to analyze the application of cultural and character education policies in schools. The method used in this research is that this qualitative method was chosen because it aims to determine how to search, collect, process and analyze data from the results of the research. The type of research approach is descriptive research with document \ text study approach.

Keywords : Policy, Culture, Character, School

ABSTRAK

Pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses membangun karakter anak, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kebijakan pendidikan budaya dan karakter di sekolah. Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi dokumen\ teks.

Kata Kunci : Kebijakan, Budaya, Karakter, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional, sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33, berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan yang itulah yang menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹

Dewasa ini masyarakat Indonesia semakin banyak yang sikapnya menyimpang dari nilai-nilai, budaya, moral, dan agama. Faktanya di masyarakat seringkali terjadi perkelahian antar geng, perilaku kekerasan, perkelahian, tawuran, penggunaan narkoba, perlakuan pornografi serta perlakuan kriminal lainnya. Sebenarnya kita sangat miris sekali dengan kondisi tersebut karena mayoritas pelakunya adalah anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah yang seharusnya mereka bisa menempatkan pendidikan kepribadian yang mereka peroleh untuk hal-hal yang baik dan menerapkan sebagaimana mestinya. Bahkan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah itu cenderung bermalas-malasan, terutama mereka malas dalam belajar suka bertindak curang pada saat ulangan atau ujian berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran, hal itu adalah merupakan kejadian sehari-hari yang biasa dilakukan. Bahkan saat Ujian Akhir Nasional mereka malas belajar dan sukanya mencari jalan pintas dengan mencari jawaban lewat media sosial pokoknya yang penting lulus dan dapat nilai bagus, mereka tidak mempunyai tanggung jawab moral mengabaikan kejujuran. Hal itu disebabkan karena pendidikan di Indonesia masih dapat dikatakan tertinggal di bandingkan pendidikan di Negara-negara maju sehingga sikap, tanggung jawab, ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang dimiliki juga masih tertinggal jauh.²

Pendidikan dan budaya karakter bangsa di maknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif. Bergulirnya proses globalisasi yang diiringi oleh pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat di berbagai pelosok kota maupun desa. Komunitas yang paling mudah terkena pengaruh fenomena global adalah kalangan generasi muda, khususnya para remaja, dimana pada fase ini remaja sedang memasuki kehidupan masa peralihan

¹Eni Setyawati (2019), "*Pendidikan Karakter FAST (Fathona, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan implementasinya disekolah*", (Yogyakarta: CV Budi Utama), h. 1

²Rosidatun (2018), "*Model Implementasi Pendidikan Karakter*", (Gresik: caremedia communication), h. 2

dari anak-anak ke masa remaja yang relative yang masih labil kondisi emosinya, disamping itu masih mencari identitas dirinya sebagai remaja. Proses globalisasi ini dapat berakibat pada merosotnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada generasi muda yang menjadi aset bangsa di masa depan.³

METODE

Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi dokumen\ teks. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi yakni meneliti dokumen-dokumen dalam bentuk buku-buku, literature-literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam jurnal ini. Adapun tujuan studi dokumen atau teks yaitu untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menetuka tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana penerapan kebijakan pendidikan budaya dan karakter di sekolah. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi kebijakan pendidikan

Kebijakan (*policy*) menurut kamus oxford berarti “rencana kegiatan” atau pernyataan tujuan-tujuan ideal. Namun, dalam kehidupan sehari-hari kata kebijakan merupakan janji yang dibuat oleh kita sendiri, seperti kalimat “kita tidak akan meminjamkan uang kepada siapa pun”. Arti itu bukan yang dimaksud disini. Kita membahas kebijakan bukan dalam arti pribadi, tetapi dalam arti organisasi. Kebijakan disini terkait dengan kebijakan public (*public policy*) dan dibuat atas nama negara (*state*) yang dibuat oleh instrument atau alat-alat Negara untuk mengatur perilaku tiap orang, seperti guru atau siswa dan organisasi, seperti sekolah dan universitas.

Kebijakan dapat didefinisikan sebagai area suatu keputusan dibuat, oleh karena itu kebijakan tidak memberikan keputusan yang pasti. Kebijakan memeberikan arah yang bersifat umum dan area yang harus diikuti. Kebijakan bisa lisan, atau tertulis yang memeberikan arah batasan secara umum kepada manajer untuk bertindak.

Coulter& Robbin menyatakan bahwa kebijakan merupakan panduan berupa parameter-parameter yang dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan disini bahwa, pada dasarnya kebijakan itu adalah pernyataan individu, kelompok, atau pemerintah secara tertulis atau lisan yang merupaakn

³Ibid., h.1

panduan umum untuk bertindak dalam rangka penyelesaian masalah dan pencapaian tujuan. Kebijakan dapat dibuat oleh seseorang individu seperti pemimpin keluarga. Contoh, bapak sebagai pimpinan pada anak-anaknya agar semua anaknya kuliah (melanjutkan studi ke perguruan tinggi). Berdasarkan kebijakan kuliah tersebut anak-anak mempunyai kebebasan untuk memutuskan kuliah dimana saja, memilih jurusan apa saja, yang penting anak-anak kuliah.

Kebijakan dapat dibuat oleh setiap level pimpinan atau swasta, yang sesuai dengan lingkup tugas dan kewenangannya. Kepala sekolah dapat membuat kebijakan tentang tata tertib sekolah, seragam sekolah, jam masuk dan keluar sekolah, kurikulum, evaluasi, dan besarnya SPP. Seorang bupati dapat membuat kebijakan tentang pengangkatan dan pemberhentian Kepala Dinas Pendidikan Dasar, model-model bangunan pendidikan penggunaan jalan untuk lalu lintas, tempat jualan kaki lima, penggunaan jalan dan lain-lain. Seorang presiden dapat membuat kebijakan dalam bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, sistem penanganan bencana, dan lain-lain.

Karena kebijakan merupakan panduan untuk bertindak, maka hal ini berarti kebijakan lebih luas dari keputusan, dan yang membuat posisi kebijakan lebih tinggi dari keputusan.

Kebijakan memberikan batasan (garis atas sampai garis bawah). Kebijakan dibuat oleh atasan dan keputusan dibuat oleh bawahan. Bawahan hanya bisa membuat keputusan yang berada diantara garis atas dan bawah. Dengan demikian keputusan yang berada diantara garis atas dan bawah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan adalah sebagai area keputusan yang dibuat individu, pemerintah atau organisasi mengenai pendidikan sebagai panduan umum untuk bertindak dalam rangka penyelesaian masalah dan pencapaian tujuan. Kebijakan pendidikan dibuat sebagai panduan umum untuk bertindak contohnya kebijakan pemerintah dalam pendirian PAUD atau SD dimana setiap desa hendaknya mempunyai 1 PAUD atau SD, kebijakan kurikulum pendidikan dimana ditetapkannya kurikulum 2013, Ujian Nasional Berbasis Komputer, dan lain-lain. Kebijakan yang dibuat kepala sekolah, misalnya menetapkan jam masuk atau pulang sekolah, seragam sekolah, SPP, dan lain-lain.⁴

2. Definisi Pendidikan budaya dan karakter

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan peserta didik. Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai keberlangsungan budaya dan karakter yang telah dimiliki budaya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan

⁴ Ahmad Mushlih dkk.,(2018) “ *analisis kebijakan PAUD*” (Jawa Tengah: Mangka Bumi) h. 8-10

nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembang kehidupan bangsa yang bermartabat.

Budaya diartikan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan tersebut adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, dan norma keyakinan tersebut digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia berkembang, maka berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memilih sistem berpikir, nilai, moral dan keyakinan yang diwariskan masyarakat dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena masih hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila. Jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik.

Berdasarkan pengertian budaya karakter bangsa dan pendidikan yang telah dikemukakan diatas maka pendidikan budaya dan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter adalah

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri kreatif berwawasan kebangsaan dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh pendidikan budaya dan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat agama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari oleh pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari dari agama. Atas dasar pertimbangan ini maka nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: Negara kesatuan republik Indonesia dikembangkan atas prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan

masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 4) Tujuan pendidikan nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jejang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Table 1 : Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

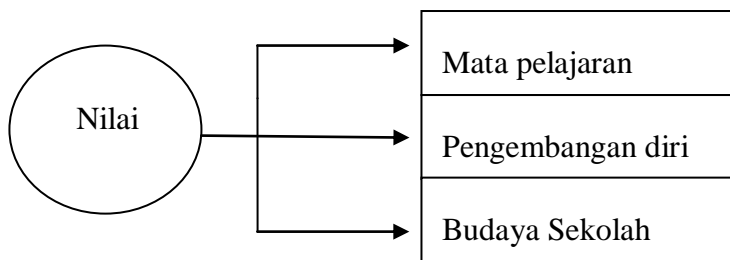
NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12. menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung-Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan

	Tuhan Yang Maha Esa.
--	----------------------

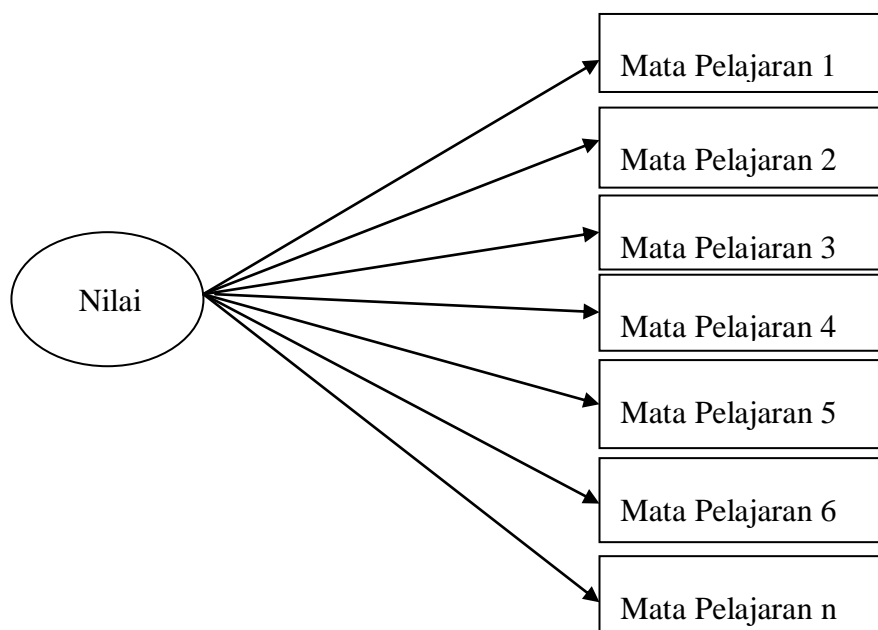
Prinsip-prinsip apa sajakah yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa:

- 1) Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Selanjutnya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Gambar berikut memperlihatkan pengembangan nilai melalui jalur-jalur tersebut



Gambar 1 : Pengembangan Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa

Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut ini



Gambar 2 : Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Setiap Mata Pelajaran.

- 4) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan akarakter bangsa.
- 5) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru.

Perencanaan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut

- 1) Program pengembangan diri: dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut.
 - a. Kegiatan rutin sekolah
 - b. Kegiatan spontan
 - c. Keteladanan
 - d. Pengkondisian
- 2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran
Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:
 - a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standa Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya;
 - b. Menggunakan table satu yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indicator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
 - c. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
 - d. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, dan;

- e. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

3) Budaya sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, kondelor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya dan antara anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas dan masyarakat

- 1) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- 2) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi di sekolah tersebut, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari bagian sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba vocal group antar kelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antar kelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gela wicara atau berbiicara yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.
- 3) Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat bangsa, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang

tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang ditempat ibadah tertentu).⁵

3. *Defenisi sekolah*

Sekolah adalah tempat yang ditandai dengan suasana, perilaku, dan proses belajar-mengajar yang damai dan nirkekerasan. Demikian seharusnya, murid, guru dan staf sekolah bertemu, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam rangka mendidik siswa supaya dapat tumbuh menjadi warga Negara yang terdidik dan dapat menciptakan situasi yang mendukung perdamaian.⁶

pendidikan budaya dan karakter bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Manusia, dengan berbagai cara, sejak dulu kala sebelum ada lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah seperti sekarang, sudah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka.

Acuan mutu yang digunakan untuk pencapaian atau pemenuhan mutu pendidikan pada satuan pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan standar-standar lain yang disepakati oleh kelompok masyarakat. Standar nasional pendidikan. Adalah standar yang dibuat oleh satuan pendidikan atau lembaga lain yang dijadikan acuan oleh satuan pendidikan. Standar-standar lain yang disepakati oleh kelompok masyarakat digunakan setelah standar nasional pendidikan di penuhi oleh satuan pendidikan sesuai dengan kekhasan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁷

Dewasa ini, ketika peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menentukan kesejahteraan suatu Negara semakin besar, lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan kemampuan suatu bangsa untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan saat ini lebih memusatkan perhatian perhatian pada pengembangan kemampuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat. Sayangnya, upaya untuk lebih baik dalam penguasaan ilmu

⁵ Sriyono. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan Dan Budaya Sekolah. Temu Ilmiah Nasional. Program Pendidikan Kewarganegaraan PIPS-FKIP Universitas Terbuka

⁶ Rizal Panggabean, dkk. (2015). *Manajemen konflik berbasis sekolah*. (Jakarta. Pustaka Alvabet). h. 8

⁷ Fajri dwiyama , “manajemen berbasis madrasah dalam peningkatan mutu di MTsN Watampone Kabupaten Bone”, *adaraa : jurnal manajemen pendidikan islam*, 9.2 (2019) 535-554 <<https://doi.org/10.35673/hjmpi.v8i1.422>>.

pengetahuan dan teknologi sering harus dibayar dengan berkurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter.⁸

Secarah historis, sekolah merupakan lembaga pendidikan pendidikan modern yang dikembangkan untuk membantu keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah diharapkan dapat menyediakan layanan pendidikan yang tidak dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat menaruh harapan kepada sekolah agar generasi mudahnya agar generasi mudanya dapat memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat. Inilah secara umum dipersepsi oleh masyarakat sebagai fungsi sekolah dalam memberikan layanan pendidikan. Dalam kenyataan, kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan dan persepsi yang dipahami oleh berbagai pihak secara beragam. Adanya keragaman persepsio dan pemahaman ini mendorong perlunya digali komponen-komponen mutu untuk kepentingan pengembangan konstruk mutu sekolah.

Studi yang dilakukan Unesco menyimpulkan tentang adanya empat pilar pendidikan, yang pada hakekatnya merupakan salah satu kajian tentang fungsi pendidikan ke empat pilar itu adalah : (a) *learning to know* (b) *learning to do* (c) *learning to live together*, dan (d) *learning to be*. Bila hasil study tersebut dikaitkan dengan fungsi sekolah sebagai sekolah yang memberi layanan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama peserta didik, dapat dipahami, bahwa pada dasarnya fungsi sekolah adalah :

1. Memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan kemampuan akademik yang di butuhkan dalam kehidupan.
2. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.
3. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat hidup bersama ataupun bekerjasama dengan orang lain.
4. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri.⁹

⁸ Gede Raka, dkk.(2011),”*pendidikan karakter di sekolah*”, (Jakarta: Elex Media Komputindo) h. 10

Keberhasilan sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan pada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauh mana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sejauh sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung disekolah. Berdasarkan sudut pandang keberhasilan sekolah tersebut, kemudian dikenal sekolah efektif dan sekolah tidak efektif yang mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan. Pengertian umum sekolah efektif juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai sehingga suatu sekolah disebut akan di sebut efektif jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang akan di capai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah.

Deskripsi berbagai teori mengenai sekolah efektif secara lebih terinci adalah sebagai berikut :

David A. Squires, et.al. berhasil merumuskan ciri-ciri sekolah efektif yaitu:

1. Adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan disekolah;
2. Memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan dikelas;
3. Mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi;
4. Siswa diharapkan mapu mencapai tujuan yang telah direncanakan;
5. Siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik;
6. Adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi;
7. Siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi;
8. Para siswa diharapkan mempunyai tanggung jawab yang diakui secara umum; dan

⁹ Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI (2007), "*Ilmu & aplikasi pendidikan*", PT Imperial Bhakti Utama, h.360

9. Kepala sekolah mempunyai program *inservice*, pengawasan, supervise, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya.¹⁰

Komponen keefektifan sekolah yang diteliti mengacu pada model tersebut yaitu input, proses, dan *outcome* yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi serta keterbatasan yang ada baik model, teori, seras metodologi maupun hal-hal yang bersifat teknis. Komponen proses ditinjau dari tiga variabel yaitu kepuasan kerja guru, partisipasi orang tua siswa dan iklim sekolah. Sedangkan komponen outcome terdiri dari dua variabel yaitu hasil belajar siswa dan konsep diri siswa. Pengertian input sekolah, kepuasan kerja guru, partisipasi orang tua siswa, iklim sekolah, hasil belajar siswa, konsep diri siswa, masing-masing diuraikan sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan input sekolah adalah keseluruhan sumber daya sekolah yang mencakup tiga aspek yaitu karakteristik sekolah, karakteristik guru, dan karakteristik siswa. Karakteristik sekolah terdiri dari enam indikator yaitu (1) gedung, (2) luas laboratorium, (3) luas perpustakaan, (4) banyaknya ruang kelas, (5) banyaknya siswa, dan (6) banyaknya dana yang dialokasikan di sekolah. Karakteristik guru terdiri dari empat indikator yaitu: (1) umur, (2) pendidikan, (3) pengalaman mengajar, dan (4) gaji guru. Sedangkan karakteristik siswa terdiri dari empat indikator yaitu: (1) jumlah jam belajar siswa di rumah, (2) jumlah jam les mata pelajaran, (3) pendidikan orang tua siswa, dan (4) besarnya penghasilan orang tua siswa.¹¹

4. Penerapan kebijakan pendidikan budaya dan karakter di sekolah

Pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses membangun karakter anak, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah.

Sesuai dengan desain induk pendidikan karakter yang dirancang kemendiknas (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler). Hal ini sejalan dengan

¹⁰ Ondi Saondi dan Sobarudin. (2015), "*konsep-konsep dasar menjadi sekolah unggul*", (Yogyakarta: CV Budi Utama), h, 23-24

¹¹ Ibid., h. 26-27

pemikiran Berkowitz, yang dikutip oleh Elkind dan Sweet serta Samani yang menyatakan bahwa: implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif dari pada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.

Dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, kemendiknas menyarankan melalui empat hal, yang meliputi: 1. Melalui kegiatan rutin, 2. Kegiatan spontan, 3. Keteladanan, dan 4. Melalui pengondisian.

Secara substantive karakter terdiri dari tiga nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, atau unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan. Ketiga nilai tersebut adalah: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif); perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*, aspek efektif); dan perilaku berlandaskan moral (*moral action*, aspek psikomotor).

Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik, keinginan melakukan yang baik dan melakukan yang baik. Selain itu karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Dalam konteks realitas psikologis dan sosio-kultural dikategorikan menjadi: olah pikir, olah hati, olah raga dan rasa karsa.

Karakter berkaitan dengan nilai-nilai, penalaran dan perilaku dari seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bisa hanya deceramahkan, atau dipaksakan lewat proses indoktrinasi terselubung pendidik. Pendidikan karakter perlu didasarkan pada strategi yang tepat.

Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi menjadi 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan : (1) filosofis-Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoritis teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik dari antara lain tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesantren, kelompok cultural dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bemuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan dengan *assessment* untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

KESIMPILAN DAN SARAN

Pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses membangun karakter anak, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah.

Sesuai dengan desain induk pendidikan karakter yang dirancang kemendiknas (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler). Hal ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz, yang dikutip oleh Elkind dan Sweet serta Samani yang menyatakan bahwa: implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif dari pada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter harus menjadi salah satu perhatian penting bagi pemerintah maupun sekolah karena hal ini merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk para peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mushlih dkk,(2018) “ *analisis kebijakan PAUD*” Jawa Tengah: *Mangka Bumi*

- Eni Setyawati (2019), "*Pendidikan Karakter FAST (Fathona, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan implementasinya disekolah*", Yogyakarta: CV Budi Utama
- Fajri dwiyama , "*manajemen berbasis madrasah dalam peningkatan mutu di MTsN Watampone Kabupaten Bone*", *adaraa : jurnal manajemen pendidikan islam*, 9.2 (2019) 535-554
<<https://doi.org/10.35673/hjmpi.v8i1.422>>.
- Gede Raka, dkk.(2011),"*pendidikan karakter di sekolah*", (Jakarta: Elex Media Komputindo)
- Ondi Saondi dan Sobarudin. (2015), "*konsep-konsep dasar menjadi sekolah unggul*", Yogyakarta: CV Budi Utama,
- Rizal Panggabean, dkk. (2015). Manajemen konflik berbasis sekolah. Jakarta. Pustaka Alvabet
- Rosidatun (2018), "*Model Implementasi Pendidikan Karakter*", Gresik: caremedia communication
- Sriyono. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengemabangan Dan Budaya Sekolah. Temu Ilmiah Nasional. Program Pendidikan Kewarganegaraan PIPS-FKIP Universitas Terbuka
- Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI (2007), "*Ilmu & aplikasi pendidikan*",PT Imperial Bhakti Utama